

ANALISIS KINERJA PT. BPR BANK BOYOLALI DENGAN METODE RGEC

Dhiana Ekowati^{1*}, Defita Mawar Sari², Luluk Kholisoh³, Eliya Isfaatun⁴, Maria Magdalena PD⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Nusa Megarkencana, Jl. AM. Sangaji No. 49-51 Yogyakarta, 55233, Indonesia

Email : ¹dhianaekowati@gmail.com, ²defitamawars@gmail.com, ³lk210967@gmail.com,

⁴isfaatuneliya@gmail.com, ⁵mariastienus@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Artikel Info

Accepted : 01-05-2024 Revised : 09-05-2024 Approved: 25-05-2024 Publish : 30-05-2024

Kata Kunci:

Kinerja
Keuangan,
Rasio
Keuangan,
RGEC)

Abstrak

Bank merupakan institusi keuangan yang berperan sebagai perantara, didirikan untuk menerima dan menyalurkan dana, serta mengeluarkan surat berharga seperti promes atau banknote. Salah satu indikator untuk mengetahui kondisi keuangan bank adalah menggunakan kinerja keuangan. Semakin baik atau semakin sehat tingkat kesehatan suatu bank menunjukkan semakin baik kinerja keuangan bank. Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang dipergunakan adalah LDR, CGC, ROA, BOPO, dan CAR. Obyek penelitian ini adalah laporan kinerja keuangan PT. BPR Bank Boyolali dengan menggunakan metode RGEC periode triwulan akhir tahun 2021 – 2023. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder berupa informasi keuangan yang diterbitkan melalui website Otoritas Jasa keuangan (OJK), yaitu laporan keuangan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kinerja PT. BPR Bank Boyolali dengan menggunakan metode RGEC. Hasil penelitian ini menunjukkan, tahun 2022-2023 terjadi penurunan rasio LDR hal ini mencerminkan pengelolaan pinjaman dan simpanan yang lebih seimbang. Penerapan prinsip Good Corporate Governance (GCG) tetap baik dengan kepatuhan regulasi yang tinggi. Profitabilitasnya tetap solid dengan ROA yang stabil tahun 2021 dan 2022, meskipun sedikit menurun pada tahun 2023, BOPO efisien pada tahun 2021, 2022 dan 2023. Meskipun rasio CAR mengalami penurunan marginal pada tahun 2023, bank tetap mempertahankan predikat komposit 1 menunjukkan kekuatan modal yang kuat.

Keywords:

Financial
Performance,
Financial
Ratios,
RGEC

Performance Analysis Of PT. BPR Bank Boyolali Using RGEC Method

Abstract

Banks are financial institutions that act as intermediaries, established to receive and distribute funds, and issue securities such as promissory notes or banknotes. One indicator to determine the financial condition of the bank is to use financial performance. The better or healthier the health level of a bank indicates the better the bank's financial performance. In this study, the financial ratios used are LDR, CGC, ROA, BOPO, and CAR. The object of this research is the financial performance report of PT BPR Bank Boyolali using the RGEC method for the final quarter period of 2021 - 2023. This type of research is descriptive quantitative, using secondary data in the form of financial information published through the Financial Services Authority (OJK) website, namely financial statements. The purpose of this study was to analyze the performance of PT. BPR Bank Boyolali using the RGEC method. The results of this study indicate, in 2022-2023 there was a decrease in the LDR ratio, this reflects a more balanced management of loans and deposits. The implementation of Good Corporate Governance (GCG) principles remains good with high regulatory compliance. Profitability remains solid with stable ROA in 2021 and 2022, although it declined slightly in 2023, efficient BOPO in 2021, 2022 and 2023. Although the CAR ratio experienced a marginal decline in 2023, the bank still maintains a composite predicate of 1 indicating strong capital strength.

How to cite:

Dhiana Ekowati, Defita Mawar Sari, & Luluk Kholisoh (2024). Analisis Kinerja PT. BPR Bank Boyolali Dengan Metode RGEC. *JRAMB*, Vol(No), 82-94. doi: <https://doi.org/10.26486/akun.v10i1.4425>



: <https://doi.org/10.26486/akun.v10i1.4425>

URL : <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/akuntansi/index>

Email : jramb@mercubuana-yogya.ac.id

PENDAHULUAN

Sistem keuangan memiliki peran krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Stabilitas sistem keuangan Indonesia harus terjaga, sehingga dapat berfungsi secara efektif dan efisien dalam menghadapi risiko domestik maupun global. Dengan demikian, pengalokasian sumber daya atau pembiayaan dapat memberikan kontribusi yang optimal bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Pada dasarnya, stabilitas keuangan dikaitkan dengan dua hal yaitu stabilitas harga dan stabilitas sektor keuangan, yang mencakup pasar dan institusi keuangan. Dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara, sektor perbankan memainkan peran yang signifikan. Pergeseran sektor riil digerakkan oleh perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor keuangan memiliki kemampuan untuk mendorong Tabungan (Pratikno et al., 2023).

Perekonomian suatu negara sangat bergantung pada keberadaan sektor perbankan. Bank berperan sebagai pusat aktivitas ekonomi, mengalirkan dana ke berbagai sektor yang menjadi penggerak utama perekonomian negara. Oleh karena itu, sektor perbankan diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Secara umum, bank didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan kembali dana tersebut, serta menyediakan berbagai layanan keuangan lainnya. Bank yang sehat memiliki kapasitas untuk menjalankan kebijakan moneter, menjaga kepercayaan masyarakat, melaksanakan fungsi intermediasi, dan memastikan kelancaran sistem pembayaran. Sebaliknya, bank yang tidak sehat dapat menimbulkan risiko bagi berbagai pihak terkait, termasuk pemilik dan pengelola bank, nasabah, serta pemerintah sebagai pengawas sektor perbankan. (Zega et al., 2022).

Perbankan harus dikelola secara optimal agar dapat memperoleh keuntungan dan terhindar dari kerugian, dimana kerugian tersebut dapat mempengaruhi kesehatan bank itu sendiri, dimana bank yang tidak sehat membahayakan perbankan dan piha-pihak terkait lainnya (Dewi, 2018). Kegiatan bisnis perbankan dapat dianggap berhasil jika dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu untuk mencapai keuntungan yang layak. Setiap bank harus memiliki manajemen yang dapat mengedalikan sumber dayanya dengan baik jika mereka ingin bertahan. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan melihat laporan keuangan bank, yang dapat memberikan informasi tentang posisi keuangan, aktivitas operasional bank dan kinerja perbankan, yang membantu dalam pengambilan keputusan (Pattipeilohy et al., 2023). Mengacu pada Undang-undang Perbankan no 10 Tahun 1998 (pasal 1), BPR atau Bank Perkreditan Rakyat merupakan bank yang melakukan bisnis secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah dan tidak melayani jasa lalu lintas pembayaran dalam operasinya. BPR memiliki peran utama sebagai perantara atau intermediasi keuangan sebagai bank. Dengan kata lain, mengumpulkan dana dari masyarakat dan kemudian mengembalikannya ke masyarakat dengan tujuan mendorong bisnis masyarakat. terutama untuk bisnis retail dan kredit kecil.

Membangun kepercayaan industri perbankan, dapat ditinjau dari tingkat kesehatan perbankan. Dalam mengembangkan strategi bisnis yang berhasil, kepercayaan dan loyalitas nasabah bank, merupakan salah satu faktor yang dapat membantu manajemen bank. Kesehatan perbankan merupakan gambaran kinerja bank yang dapat digunakan sebagai alat monitoring (Raihan & Ramadhan, 2023). Semakin baik manajemen bank, semakin baik masyarakat dan investor menilainya (Keuangan & Bank, 2024). Peran perbankan sebagai perantara keuangan antara masyarakat dengan kelebihan dana dan masyarakat yang membutuhkan dana telah mendorong perkembangan roda perekonomian serta mendukung peningkatan pembangunan nasional. Karena bank mengelola dana yang dipercayakan oleh masyarakat, penting untuk memastikan kesehatan bank melalui penilaian yang tepat. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk menjalankan operasionalnya secara lancar dan memenuhi kewajiban sesuai dengan ketentuan peraturan perbankan yang berlaku (Dayyesi et al., 2023).

Kemampuan perbankan untuk melakukan kegiatan secara teratur dan memenuhi kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku disebut sebagai kesehatan bank. Kepercayaan masyarakat terhadap bank harus dipertahankan atau ditingkatkan. Tingkat kesehatan bank yang baik akan sangat membantu bank memperoleh kepercayaan pelanggan. Selain membantu mereka memperoleh kepercayaan pelanggan, tingkat kesehatan bank juga membantu bank untuk melakukan penilaian mengenai kondisi dan masalah yang dihadapinya serta menentukan langkah-langkah lebih lanjut untuk mengatasi masalah yang timbul (Muhlisa et al., 2023). Bank yang sehat dapat menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik,

mempertahankan kepercayaan publik, dan membantu pemerintah menjalankan kebijakan moneter serta melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan memenuhi semua kewajiban-kewajibannya sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Azizah & Adelina Citradewi, 2023). Untuk memastikan bahwa perbankan tidak mengganggu masyarakat yang berkepentingan dengannya, Bank Indonesia telah menetapkan aturan kesehatan bank. Aturan tersebut meliputi penentuan, yaitu bank sangat sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat (Anam et al., 2022).

Pengukuran kesehatan bank perlu dilakukan untuk memastikan perbankan dalam kondisi sehat. Pengukuran Kesehatan bank mengacu pada system penilaian yang ditentukan dalam peraturan Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia No 6/10/PBI/2004, menyatakan kesehatan suatu bank diukur dengan menggunakan metode CAMELS yang terdiri *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity & Sensitivity to Market Risk*. Tahun 2011, Metode RGEC menggantikan metode melalui peraturan BI no. 131/1/PBI/2011, mengenai penilaian kesehatan bank umum yang mencakup *risk profile, good corporate governance, earnings, dan capital*. Perubahan dilakukan dengan pertimbangan CAMELS tidak maksimal dalam menilai kinerja perbankan dan dianggap tidak memberikan kejelasan akhir yang menunjukkan pada suatu penilaian, dimana setiap faktor memperlihatkan kesimpulan yang berbeda-beda. Metode RGEC mewajibkan bank untuk melakukan penilaian sendiri (Self Assesment) atas tingkat kesehatan bank. Perubahan CAMELS menjadi RGEC dipicu oleh krisis keuangan global yang tidak diimbangi dengan pengelolaan risiko dimana pada akhirnya menimbulkan permasalahan pada bank atau sistem keuangan secara komprehensif. Kelebihan metode RGEC mengukur dimensi-dimensi yang menunjang Kesehatan bank secara lebih spesifik (Moh. Abd. Rahman, 2022). Metode RGEC digunakan untuk menilai sejauh mana manajemen risiko diterapkan secara efektif dalam aktivitas operasional bank. Evaluasi risiko profil didasarkan pada sejumlah rasio keuangan yang mencakup delapan jenis risiko, yaitu risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategi, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Penilaian ini berkaitan langsung dengan berbagai aktivitas bisnis yang dijalankan oleh bank (Dinita Mayangsari & Ersi Sisdiyanto, 2024).

Bank yang dinyatakan sehat mampu mempertahankan kepercayaan publik, melakukan fungsi intermediasi, mendorong lalu lintas pembayaran secara lebih lancar, serta membantu pemerintah dalam menerapkan kebijakan, terutama kebijakan moneter (Rodiyah, 2019). Kemampuan suatu bank dalam menjalankan operasinya secara teratur dan memenuhi kewajibannya sesuai dengan peraturan perbankan dinyatakan sebagai bank yang sehat (Husein, 2016). Kinerja bank dievaluasi melalui penerapan prinsip kehati-hatian, manajemen risiko, dan kepatuhan terhadap peraturan. Jumlah produk yang ditawarkan oleh bank sebanding dengan risiko yang dihadapi (Aini & Surya Pratikto, 2021). Laporan keuangan merupakan catatan tertulis yang menjelaskan mengenai kegiatan operasi dan keadaan keuangan suatu perusahaan atau entitas (Darmawan, 2020). Laporan keuangan terdiri dari empat bagian utama. Ada perhitungan rasio yang diperlukan untuk menentukan seberapa baik atau buruk kinerja keuangan sebuah Perusahaan (Maulida et al., 2020)

Laporan keuangan merupakan suatu hasil akhir dari proses pencatatan, yang mencakup ringkasan dan transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan, Kamaludin (2011). Laporan keuangan terdiri dari beberapa lembar kertas dengan angka. Di balik angka-angka tersebut, bagaimanapun, tersimpan banyak informasi, termasuk aktiva riil, aktiva keuangan, kewajiban, laba, dan prediksi masa depan perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan suatu informasi yang mampu diandalkan mengenai sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan, serta informasi yang dapat diandalkan mengenai sumber kekayaan bersih yang dihasilkan dari suatu kegiatan usaha untuk menghasilkan laba, menaksir potensi perusahaan untuk menghasilkan laba, dan memberikan suatu informasi yang diperlukan tentang perubahan aset dan kewajiban (Sharon Megawati Senduk Frendy O Pelleng Dantje Keles, 2021). Laporan keuangan adalah indikator utama untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank. Laporan keuangan menunjukkan posisi keuangan, perubahan posisi keuangan dan kinerja suatu Perusahaan (Rahman, 2022). Laporan keuangan berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan bisnis karena dapat menunjukkan kinerja perusahaan dan membantu menganalisis kekuatan dan kelemahan finansial perusahaan. Laporan keuangan ini akan menjadi bahan acuan untuk pengambilan keputusan investasi di masa depan (Juwita, 2024). Laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada saat ini atau selama suatu waktu tertentu, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keadaan keuangan perusahaan. Bank biasanya mempublikasikan laporan keuangannya sebagai

wujud transparansi (Iqbal Surya Pratikto et al., 2020). Dalam PSAK 1 tentang penyajian laporan keuangan, ikatan akuntan Indonesia menyatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu presentasi terstruktur dari posisi dan kinerja keuangan entitas (Rodiyah, 2019). Laporan keuangan yang relevan adalah kriteria utama yang digunakan untuk menilai perusahaan perbankan. Selama periode tertentu, laporan keuangan bank memungkinkan manajemen untuk dimintai pertanggungjawaban kepada pihak yang berkepentingan dengan kinerja suatu bank. Dengan memanfaatkan laporan keuangan bank, rasio keuangan tertentu dapat dihitung dan digunakan sebagai dasar untuk menilai kinerja perbankan. Analisis rasio keuangan dapat dipergunakan untuk memperkirakan laba perusahaan perbankan di masa depan (Mabel Rahma et al., 2023).

Kinerja suatu perbankan bisa diketahui dari analisis laporan keuangan bank tersebut. Masyarakat akan lebih mempercayakan dana yang mereka punya untuk dikelola oleh bank jika bank tersebut memiliki kinerja yang sehat dan baik. Sebaliknya jika bank tersebut dianggap kurang baik dalam kinerja dan analisis laporan keuangannya tidak sehat maka masyarakat akan memilih bank lain yang dianggap lebih baik. Dalam menjalankan bisnisnya bank juga harus mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi. Ketika seorang nasabah menitipkan dana yang dimilikinya kepada bank maka bank tersebut harus dapat mengelolanya dengan baik. Seorang nasabah bisa saja menarik dana secara besar-besaran (bank run). Menurut Kasmir kepercayaan nasabah terhadap bank merupakan faktor penting yang mempengaruhi royalitas nasabah pada dunia perbankan. Kepercayaan nasabah yang tinggi, memungkinkan nasabah untuk loyal sehingga bank mampu menghimpun dana sebanyak mungkin dari nasabah. Kesalahan dalam sektor perbankan, terutama pada laporan keuangan, sering kali terjadi. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan sangat diperlukan untuk memahami transaksi keuangan yang berlangsung di bank tersebut. Analisis ini juga bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan laporan keuangan bank. Jika ditemukan bahwa bank berada dalam kondisi kurang sehat, maka langkah-langkah perbaikan operasional akan dilakukan guna memulihkan laporan keuangan menjadi lebih baik. Menurut Ikatan Bankir Indonesia, tingkat kesehatan bank merupakan hasil evaluasi terhadap berbagai aspek yang memengaruhi kondisi atau kinerja bank. Tingkat kesehatan laporan keuangan ini menjadi faktor penting bagi masyarakat, karena dapat meningkatkan kepercayaan mereka untuk menitipkan dana di bank tersebut (Saputra et al., 2024).

Sektor perbankan bergantung pada kepercayaan masyarakat untuk menjalankan operasionalnya. Selain melalui profitabilitas, kepercayaan tersebut dapat dibangun dengan transparansi dari pihak perbankan, baik dalam penyajian laporan keuangan maupun publikasi kondisi kesehatan bank. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 14/SEOJK.03/2017, bank diwajibkan untuk menjaga dan meningkatkan tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian serta manajemen risiko dalam setiap kegiatan usaha. Bank juga diharuskan melakukan penilaian mandiri (self-assessment) secara rutin terhadap kondisi kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan yang efektif jika diperlukan.

Bank yang sehat adalah bank yang mampu menjalankan operasionalnya dengan menjaga kepercayaan masyarakat, melaksanakan fungsi intermediasi, mendukung kelancaran arus pembayaran, dan membantu pemerintah dalam menjalankan kebijakan khususnya kebijakan moneter, sesuai dengan standar regulasi perbankan yang berlaku. Jika sebuah bank gagal menjalankan fungsinya dengan baik, maka bank tersebut dapat dianggap tidak sehat. Bank diberi kepercayaan untuk mengelola dana masyarakat, sehingga pemerintah menunjuk Bank Indonesia, yang kemudian dialihkan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK), untuk mengatur dan mengawasi aktivitas jasa keuangan. Penilaian kesehatan bank diatur dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang merupakan panduan pelaksanaan dari Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4/POJK.03/2016. Dalam aturan tersebut, bank diwajibkan untuk melakukan penilaian mandiri (self-assessment) atas tingkat kesehatannya menggunakan pendekatan berbasis risiko (Risk-based Bank Rating/RBBR) (Sarra et al., 2022).

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dilakukan dengan pendekatan berbasis risiko (Risk-Based Bank Rating) yang mencakup empat faktor pengukuran. Pertama, *Profil Risiko* (Risk Profile), yang diukur menggunakan dua rasio utama, yaitu Non-Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR). Kedua, *Tata Kelola Perusahaan yang Baik* (Good Corporate Governance/GCG), yaitu sistem yang mengelola hubungan antara berbagai pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan perusahaan. Ketiga, *Rentabilitas* (Earning), yang mencerminkan kemampuan

bank dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dalam total aset. Pengukuran rentabilitas melibatkan tiga rasio utama: Return on Assets (ROA), Net Interest Margin (NIM), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Keempat, *Permodalan* (Capital), yang menunjukkan tingkat modal minimum yang diperlukan untuk menutupi potensi kerugian dari aset berisiko serta untuk mendanai aset tetap dan inventaris bank. Rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan adalah Capital Adequacy Ratio (CAR) (Adnanti et al., 2022).

METODE

Penelitian ini memilih subyek penelitian pada PT. BPR Bank Boyolali dengan pertimbangan bahwa PT. BPR Bank Boyolali merupakan salah satu bank yang dilihat baik dari perolehan total asset pada triwulan akhir dari tahun 2021 sampai tahun 2023 yang terus mengalami kenaikan, total asset (dalam Ribuan Rp.) pada tahun 2021 sebesar 385.730.945, pada tahun 2022 sebesar 389.471.048, pada tahun 2023 sebesar 452.446.505. Objek penelitian ini adalah laporan kinerja keuangan PT BPR Bank Boyolali periode triwulan IV tahun 2021 – 2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa informasi keuangan yang didapat dari laporan keuangan yang diterbitkan melalui website Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu Laporan posisi keuangan dari laporan publikasi Triwulan IV PT. BPR Bank Boyolali tahun 2021-2023.

Tujuan penelitian ini berfokus pada empat aspek utama yaitu: 1) LDR dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk kredit. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi bagaimana PT. BPR Bank Boyolali menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas dalam penyaluran kredit, 2) Aspek GDC menilai seberapa baik PT. BPR Bank Boyolali menerapkan prinsip tata Kelola yang baik, meliputi transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta kewajaran; 3) Earning, meliputi ROA untuk mengukur efektivitas bank dalam menghasilkan laba dari asset yang dimilikinya dan BOPO untuk mengukur efisiensi bank dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasional; 4) CAR untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menanggung risiko yang timbul dari asset tertimbang menurut (ATMR).

Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan RGEC dalam menganalisis laporan keuangan, yaitu: 1) Analisa Kinerja Bank dari Aspek Risiko menggunakan rasio LDR; 2) Analisa Kinerja Bank dari Aspek CGC; 3) Analisa Kinerja Bank dari Aspek Earning menggunakan rasio ROA dan BOPO; 4) Analisa Kinerja Bank dari Aspek Pemodalan menggunakan rasio CAR.

Metode RGEC memuat unsur-unsur penilaian Kesehatan bank, sebagai berikut:

Risk Profile

Risk profile merupakan penilaian kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank dan risiko inheren; dalam penelitian ini, pengukuran yang digunakan adalah resiko likuiditas, juga dikenal sebagai LDR. Likuiditas dalam dunia bisnis adalah kemampuan untuk menjual asset dalam waktu singkat dengan kerugian yang paling minimal. Namun, dalam konteks perbankan, definisi likuiditas lebih beragam daripada dalam konteks bisnis. Dari perspektif aktiva, likuiditas adalah kemampuan bank untuk mengubah semua aset menjadi uang tunai; dari perspektif pasiva, likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi dana dengan meningkatkan portofolio liabilitasnya. Bank harus mengidentifikasi setiap transaksi keuangan yang berdampak pada likuiditas dan mengelola kondisi keuangan. Risiko likuiditas terjadi ketika bank tidak dapat memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

Oleh karena itu, pengelolaan risiko likuiditas memerlukan penerapan strategi yang tepat serta pengawasan yang efektif, yang dilakukan melalui proses validasi dalam pengukuran risiko likuiditas. Penyebab utama kebangkrutan bank, baik skala besar maupun kecil, bukanlah kerugian finansial semata, melainkan ketidakmampuan bank memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Baik kelebihan maupun kekurangan likuiditas dapat berdampak signifikan pada bank. Jika pengelolaan likuiditas terlalu konservatif dengan menjaga likuiditas dalam jumlah besar, profitabilitas bank akan menurun, meskipun risiko kekurangan likuiditas (liquidity shortage risk) tetap terjaga. Sebaliknya, pengelolaan likuiditas yang terlalu agresif cenderung mendekatkan bank pada risiko kekurangan likuiditas, meskipun berpotensi memberikan

keuntungan yang lebih tinggi. Risiko kekurangan likuiditas ini dapat menimbulkan dampak serius terhadap keberlangsungan dan kesinambungan bisnis bank. (Pattipeilohy et al., 2023).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Dana Pihak ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rasio LDR

Peringkat Komposit	Bobot (%)	Keterangan
PK 1	50%-70%	Sangat Sehat
PK 2	75% - 85%	Sehat
PK 3	85% -100%	Cukup Sehat
PK 4	100% - 120%	Kurang Sehat
PK 5	>120%	Tidak Sehat

Sumber: SEOJK No.14/SEOJK.03/2017

Good Corporate Governance (GCG)

Faktor GCG merupakan evaluasi penilaian terhadap kinerja manajemen bank secara internal, yang dilakukan melalui *self-assessment* dan diatur dalam Peraturan BI no 13/1/PBI/2011 mengenai penilaian tingkat kesehatan bank umum, serta SE Bank Indonesia no 15/15/DPNP/2013 mengenai pelaksanaan GDC bagi bank umum. Penilaian tersebut mengacu pada lima prinsip utama Good Corporate Governance, yaitu transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Pelaksanaan Good Corporate Governance pada bank di Indonesia dapat diamati melalui laporan keuangan yang dipublikasikan setiap tahun.

Earnings

Penilaian faktor rentabilitas bank menggunakan parameter sebagai berikut;

1) Return On Asset (ROA)

Kemampuan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan, atau laba sebelum pajak, dari seluruh aset bank yang bersangkutan diukur dengan rasio laba atas aset (ROA). Laba sebelum pajak adalah keuntungan yang diperoleh oleh bank sebelum dikurangi dengan kewajiban pajak. Kekayaan yang dimiliki oleh suatu entitas yang diharapkan dapat memberikan manfaat usaha di masa depan disebut sebagai rasio kekayaannya. Bank dengan ROA yang lebih tinggi memiliki pendapatan yang lebih besar, sehingga resiko bank bermasalah berkurang. Rumus Return on Assets (ROA) adalah: (Pattipeilohy et al., 2023)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 2. Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rasio ROA

Peringkat Komposit	Bobot (%)	Keterangan
PK 1	> 1,5%	Sangat Sehat
PK 2	1,25% ≤ 1,5%	Sehat
PK 3	0,5% ≤ 1,25%	Cukup Sehat
PK 4	0% ≤ 0,5%	Kurang Sehat
PK 4	≤ 0%	Tidak Sehat

Sumber: SEOJK No.14/SEOJK.03/2017

2) Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Semakin kecil rasio ini, semakin efisien biaya operasional perusahaan. BOPO merupakan suatu cara untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengimbangi beban operasional dengan pendapatan operasional. Pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang benar-benar diterima langsung dari operasi perusahaan, sedangkan beban operasional adalah semua beban

yang ditanggung oleh perusahaan selama periode waktu tertentu. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah alat yang dapat digunakan untuk mengukur aspek rentabilitas: (Pattipeilohy et al., 2023)

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Tabel 3. Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rasio BOPO

Peringkat Komposit	Bobot (%)	Keterangan
PK 1	< 83%	Sangat Sehat
PK 2	83% - 85%	Sehat
PK 3	85% - 87%	Cukup Sehat
PK 4	87% ≤ 89%	Kurang Sehat
PK 5	≥89%	Tidak Sehat

Sumber: SEOJK No.14/SEOJK.03/2017

Permodalan (Capital)

Permodalan merupakan evaluasi terhadap kecukupan modal yang berfungsi melindungi bank dari risiko yang terjadi sekaligus mengantisipasi risiko di masa depan. Rasio ini mencerminkan kemampuan bank dalam memanfaatkan modalnya sendiri untuk menutupi penurunan nilai aset yang diakibatkan oleh kerugian dari penggunaan aset tersebut. Nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dihitung dengan membandingkan modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR adalah total nilai aset setelah masing-masing aset dikalikan dengan bobot risiko yang sesuai. Risiko yang dimaksud terutama berkaitan dengan utang, di mana besarnya utang akan memengaruhi nilai CAR. Semakin kecil jumlah utang, maka nilai CAR akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin besar jumlah utang, nilai CAR akan semakin rendah.

Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017, penilaian faktor permodalan mencakup penilaian kecukupan permodalan dan kapasitas pengelolaan permodalan. Rasio keuangan permodalan, atau CAR, adalah alat untuk menilai faktor permodalan. Saat ini, dengan persyaratan yang berlaku. Sehubungan dengan Peraturan SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017, CAR disusun sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 4. Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rasio CAR

Peringkat Komposit	Bobot (%)	Keterangan
PK 1	> 12%	Sangat Sehat
PK 2	9% ≤ 12%	Sehat
PK 3	8% ≤ 9%	Cukup Sehat
PK 4	6% ≤ 8%	Kurang Sehat
PK 5	≤ 6%	Tidak Sehat

Sumber: SEOJK No.14/SEOJK.03/2017

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Profil Risiko (Risk Profil)

Dalam penelitian ini, profil risiko diukur menggunakan faktor risiko likuiditas yang dinyatakan melalui rasio Loan to Deposit Ratio (LDR). Rasio LDR menggambarkan perbandingan antara total kredit atau pembiayaan yang diberikan dengan dana yang dihimpun oleh bank. Pembiayaan ini berasal dari penyediaan uang atau tagihan serupa berdasarkan kesepakatan antara bank dan pihak lain, di mana pihak yang menerima pembiayaan berkewajiban mengembalikan dana atau tagihan tersebut dalam jangka waktu tertentu disertai imbalan atau bagi hasil. Berikut Perhitungan LDR:

Tabel 5. Perhitungan Rasio LDR PT. BPR Bank Boyolali Triwulan IV Tahun 2021- 2023

Tahun	Jumlah Kredit yang Diberikan (ribuan)	Jumlah Dana Pihak Ketiga (ribuan)	LDR (%)	Predikat
2021	292.046.795	297.946.383	98	Cukup Sehat
2022	331.949.808	363.558.138	91,3	Cukup Sehat
2023	365.526.238	456.971.202	79,9	Sehat

Tabel diatas menunjukkan, tahun 2021 diperoleh LDR sebesar 98%, artinya bank memiliki rasio pinjaman terhadap simpanan yang tinggi. Pada saat ini bank mendapat predikat Cukup Sehat. Tahun 2022, LDR mengalami penurunan menjadi 91,3%, hal ini menunjukkan pinjaman terhadap simpanan mengalami sedikit penurunan tapi bank masih mendapat predikat Cukup Sehat. Tahun 2023, LDR mengalami penurunan yang lebih signifikan menjadi 79,9% hal ini menunjukkan pinjaman terhadap simpanan mengalami penurunan yang cukup baik dan predikat bank meningkat menjadi Sehat.

Angka LDR yang tinggi tahun 2021 yaitu 98%, menunjukkan bahwa PT. BPR Bank Boyolali sangat aktif dalam menyalurkan pinjaman. Hal ini dapat menggambarkan potensi pendapatan yang tinggi dari bunga pinjaman, tetapi juga menandakan risiko yang lebih tinggi jika simpanan tidak cukup untuk mendukung pinjaman yang ada. Penurunan LDR menjadi tahun 2022 menjadi 91,3% menunjukkan bahwa bank mulai lebih berhati-hati dalam menyalurkan pinjaman. Penurunan yang lebih signifikan di tahun 2023 menjadi 79,9% menunjukkan bahwa bank lebih berhati-hati dalam penyaluran pinjaman. Dengan LDR yang lebih rendah, bank memiliki lebih banyak simpanan dibandingkan dengan pinjaman yang diberikan, mengindikasikan bahwa bank memiliki likuiditas yang baik dan mampu memenuhi kebutuhan nasabah. Peningkatan predikat dari Cukup Sehat menjadi Sehat menunjukkan bahwa bank kini memiliki posisi yang lebih kuat dalam hal likuiditas dan risiko.

Good Corporate Governanca (GCG)

Penilaian Good Corporate Governance, yang dilakukan sesuai dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017, menggunakan metode Self Assessment. Hasil penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 6. GCG PT Bank BPR Boyolali Triwulan IV tahun 2021- 2023

Tahun	Peringkat	Predikat
2021	2	Sehat
2022	2	Sehat
2023	2	Sehat

Komitmen kuat PT. BPR Bank Boyolali untuk menerapkan tata kelola yang baik sesuai dengan peraturan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) akan memungkinkan PT. BPR Bank Boyolali berkembang dan menjadi lebih kompetitif di industri perbankan, terutama di kota Boyolali. Penerapan tata kelola yang baik didukung oleh integritas yang tinggi melalui proses intern yang melibatkan seluruh organ Bank dari setiap tingkatan. Tata Kelola PT. BPR Bank Boyolali baik tahun 2021, 2022, dan 2023 tidak terdapat kebijakan atau keputusan Direksi PT. BPR Bank Boyolali yang menyimpang dari POJK dan/ atau peraturan perundang-undangan lain, semua sudah sesuai ketentuan OJK. Fungsi audit internal di PT. BPR Bank Boyolali dilaksanakan secara memadai dan independen, meliputi tahap persiapan audit, penyusunan program audit, pelaksanaan

audit, pelaporan hasil audit, serta tindak lanjut atas hasil audit. PT. BPR Bank Boyolali juga telah mengimplementasikan Manajemen Risiko sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengevaluasi penerapannya melalui Profil Risiko sebagai umpan balik untuk meningkatkan kualitas pengendalian internal. Selain itu, transparansi kondisi keuangan dan non-keuangan perusahaan didukung oleh sistem pelaporan yang baik, dengan publikasi laporan keuangan setiap triwulan.

Faktor Rentabilitas (Earning)

Untuk menghitung analisis faktor rentabilitas, menggunakan dua indikator penilaian, yaitu Return On Assets (ROA) dan BOPO.

1. Return On Assets (ROA)

Kemampuan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) dari semua asetnya diukur dengan rasio nilai aset (ROA). Perhitungan Return on Asset (ROA) adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Perhitungan Rasio ROA PT BPR Bank Boyolali Triwulan IV Tahun 2021-2023

Tahun	Laba sebelum pajak (ribuan)	Total asset (ribuan)	ROA (%)	Predikat
2021	9.891.219	389.471.048	2,5	Sangat Sehat
2022	11.097.949	452.446.505	2,5	Sangat Sehat
2023	12.989.133	557.464.213	2,3	Sangat Sehat

Tabel di atas menunjukkan, rasio ROA dari PT. Bank Perkreditan Rakyat Bank Boyolali selama 3 tahun, tahun 2021 yaitu 2,5%, tahun 2022 yaitu 2,5% dan tahun 2023 2,3% dengan hal ini menunjukkan bahwa PT. Bank Perkreditan Rakyat Bank Boyolali (PERSERODA) memperoleh predikat Sangat Sehat. Tahun 2021, ROA 2,5% menunjukkan bahwa bank mampu menjaga profitabilitas yang baik pada tahun ini. Dengan ROA yang positif, manajemen bank dianggap efektif dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan. Hal ini mungkin juga mencerminkan kualitas pinjaman yang baik dan kontrol biaya yang efektif. Tahun 2022, ROA tetap di 2,5% menunjukkan konsistensi dalam kinerja bank dari segi profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan dalam kondisi pasar, bank berhasil menjaga efisiensi dalam pengelolaan aset. Konsistensi ROA yang sama mengindikasikan stabilitas operasional dan strategi bisnis yang efektif. Penurunan ROA di tahun 2023 menjadi 2,3% mengindikasikan adanya penurunan kecil dalam efisiensi profitabilitas. Penurunan ini dapat mencerminkan peningkatan biaya operasional, penurunan kualitas pinjaman, atau persaingan yang lebih ketat di pasar.

Faktor ROA menunjukkan seberapa efektif bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. ROA PT. Bank Perkreditan Rakyat Bank Boyolali (Perseroda) selama tiga tahun menunjukkan kinerja yang cukup stabil dan sehat. Meskipun terjadi sedikit penurunan di tahun 2023, angka ROA yang tetap di atas 2% menunjukkan bahwa bank ini tetap efisien dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Predikat Sangat Sehat, hal ini mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola risiko, kualitas manajemen, dan kepercayaan nasabah.

2. BOPO

BOPO digunakan untuk mengukur seberapa efektif bank dalam mengelola operasinya. Seluruh biaya yang dikeluarkan oleh bisnis selama satu tahun periode akuntansi disebut sebagai beban operasional. BOPO cenderung menurun jika pendapatan operasional meningkat lebih cepat daripada beban operasional. Ini dapat disebabkan oleh peningkatan efektivitas pendapatan dari barang dan jasa bank atau peningkatan pendapatan dari sumber baru. Perhitungan BOPO adalah seperti berikut:

Tabel 8. Perhitungan Rasio BOPO PT BPR Bank Boyolali Triwulan IV Tahun 2021-2023

Tahun	Beban Operasional (ribuan)	Pendapatan Operasional (ribuan)	BOPO (%)	Predikat
2021	40.633.729	50.886.680	79,9	Sangat Sehat
2022	41.372.078	53.472.678	77,4	Sangat Sehat
2023	48.786.353	62.875.638	77,6	Sangat Sehat

Tabel diatas menunjukkan, rasio BOPO dari PT. Bank Perkreditan Rakyat Bank Boyolali (PERSERODA) selama 3 tahun, pada tahun 2021 yaitu 79,9%, tahun 2022 yaitu 77,4% dan tahun 2023 77,6%. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Bank Perkreditan Rakyat Bank Boyolali (PERSERODA) memperoleh predikat Sangat Sehat.

Tahun 2021, PT Bank Perkreditan Rakyat Bank Boyolali (PERSERODA) mencatatkan BOPO sebesar 79,9%. Rasio ini menunjukkan bahwa 79,9% dari pendapatan operasional digunakan untuk menutupi biaya operasional. Tahun 2022 menunjukkan perbaikan yang signifikan dengan BOPO turun menjadi 77,4%. Penurunan ini mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola biaya operasional lebih baik, dan meningkatkan efisiensi dalam proses operasional. Meskipun BOPO meningkat pada tahun 2022 ke 2023, perubahan ini relatif kecil menunjukkan bahwa bank mampu menjaga efisiensi biaya operasionalnya. Dengan BOPO yang menurun dari 79,9% ke 77,4% dan kemudian sedikit naik ke 77,6%, bank menunjukkan kinerja yang konsisten dan kemampuan untuk mengelola biaya dengan baik. Predikat "Sangat Sehat" menunjukkan bahwa bank memiliki kinerja yang baik, dengan kemampuan untuk menghasilkan laba sambil mengendalikan biaya. Bank perlu terus memantau faktor-faktor yang mempengaruhi BOPO dan mengimplementasikan strategi yang efektif untuk menjaga efisiensi dan profitabilitas di masa mendatang.

Faktor Permodalan (Capital)

CAR, atau Rasio Kecukupan Modal, digunakan untuk mengukur kesehatan dari aspek modal bank dalam mengantisipasi eksposur risiko. Untuk mengetahui nilai CAR, Anda dapat membandingkan modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR dihitung dari total nilai dan aset masing-masing setelah dikalikan dengan bobot risiko masing-masing aset. Perhitungan CAR (Capital Adequacy Ratio) untuk Triwulan IV tahun 2021–2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Perhitungan Rasio CAR PT BPR Bank Boyolali Triwulan Akhir Tahun 2021-2023

Tahun	Modal (ribuan)	ATMR (ribuan)	CAR (%)	Predikat
2021	62.528.651	181.401.120	34,5	Sangat Sehat
2022	71.189.893	206.903.076	34,4	Sangat Sehat
2023	80.627.246	242.165.850	33,3	Sangat Sehat

Tabel diatas menunjukkan, rasio CAR (Capital Adequacy Ratio) PT BPR Bank Boyolali dari tahun 2021 sebesar 34,5%, tahun 2022 sebesar 34,4%, dan tahun 2023 sebesar 33,3% menunjukkan bahwa Bank BPR Boyolali mendapat predikat Sangat Sehat. Pada tahun 2021, PT BPR Bank Boyolali mencatat rasio CAR sebesar 34,5%. Tingginya rasio ini mengindikasikan bahwa bank memiliki cadangan modal yang memadai untuk mengatasi risiko yang mungkin muncul dari kegiatan operasionalnya. Ketersediaan modal yang cukup ini meningkatkan kepercayaan nasabah dan investor, karena memberikan keyakinan bahwa bank mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya. Tahun 2022, rasio CAR sedikit menurun menjadi 34,4%. Meskipun ada penurunan, angka ini masih menunjukkan posisi yang sangat sehat. Penurunan yang kecil menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan dalam kegiatan operasional atau lingkungan pasar, bank tetap menjaga

kecukupan modal yang baik. Penurunan CAR yang tidak signifikan menunjukkan bahwa bank mampu mengelola risiko dengan baik, tanpa mengorbankan kebutuhan modal. Tahun 2023, rasio CAR kembali turun menjadi 33,3%. Meskipun ada penurunan lebih lanjut, rasio ini masih menunjukkan bahwa bank berada dalam posisi yang sangat baik dalam hal kecukupan modal. Bank tetap memiliki basis modal yang kuat untuk mendukung pertumbuhan dan ekspansi, bahkan dalam kondisi pasar yang tidak menentu.

Predikat "Sangat Sehat" untuk PT BPR Bank Boyolali berdasarkan rasio CAR yang di atas 30% mencerminkan kesehatan finansial yang baik. Rasio CAR yang stabil dan tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menutupi risiko operasional dan kredit. Predikat ini juga mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola modal, serta meningkatkan kepercayaan nasabah dan investor. Kualitas aset yang baik, pengendalian risiko yang efektif, dan manajemen yang responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi berkontribusi pada stabilitas rasio CAR ini. Ke depan, PT BPR Bank Boyolali perlu terus memantau faktor-faktor yang mempengaruhi CAR, termasuk pertumbuhan aset dan kualitas pinjaman, untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan yang stabil dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Aspek Risk Profile menunjukkan penurunan LDR dari tahun 2021, 2022, dan tahun 2023, hal ini menunjukkan bahwa PT BPR Bank Boyolali berhasil mengelola keseimbangan antara pinjaman dan simpanan dengan lebih baik, yang diiringi dengan predikat kesehatan bank yang semakin membaik. Aspek GCG dari tahun 2021 sampai 2023 PT BPR Bank Boyolali, secara keseluruhan telah menjaga standar GCG yang baik, dengan kepatuhan regulasi, pengelolaan risiko yang efektif, serta transparansi dan akuntabilitas yang memadai. Aspek Earning menunjukan ROA (Return on Assets) PT BPR Bank Boyolali selama tahun 2021 hingga 2023 relatif stabil. Selama periode tersebut, bank tetap memperoleh predikat Sangat Sehat menunjukan profitabilitas yang solid dan efisiensi dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. BOPO menunjukkan angka yang relatif stabil, dari tahun 2021-2023. PT BPR Bank Boyolali memperoleh predikat Sangat Sehat untuk rasio BOPO, yang menunjukkan bahwa bank berhasil mempertahankan efisiensi operasional yang tinggi. Aspek Capital PT BPR Bank Boyolali menunjukkan kinerja modal yang sangat baik dengan rasio CAR yang konsisten tinggi sejak tahun 2021-2023. Meskipun terdapat penurunan marginal dalam rasio CAR, predikat Sangat Sehat yang konsisten menegaskan bahwa bank ini tetap dalam posisi yang sangat kuat dari segi modal.

Implikasi penelitian adalah 1) bagi manajemen bank: penurunan LDR mencerminkan pengelolaan likuiditas yang lebih seimbang, hal ini menunjukkan bank telah berhasil mengoptimalkan penyaluran kredit tanpa mengorbankan likuiditas, namun perlu diupayakan menjaga keseimbangan ini tetap optimal. Radio BOP yang efisien (dibawah 80%), menunjukkan kemampuan dalam mengelola biaya operasional, manajemen dapat terus meningkatkan efisiensi melalui digitalisasi proses dan optimalisasi alur kerja. Stabilitasnya ROA pada kisaran 2,3-2,5% menunjukkan profitabilitas yang baik, namun sedikit penurunan di tahun 2023 perlu menjadi perhatian untuk memastikan trend positif di masa depan, seperti melalui diversifikasi sumber pendapatan; 2) bagi nasabah: penurunan LDR menunjukkan bank lebih berhati-hati dalam penyaluran kredit yang dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap pengelolaan simpanan mereka. Dengan rasio BOPO yang terus membaik, bank dapat menyediakan layanan yang lebih kompetitif bagi nasabah, seperti suku bunga yang lebih bersaing dan pelayanan yang lebih baik; 3) bagi regulator: kepatuhan yang tinggi terhadap regulasi menunjukkan bahwa bank berhasil menjalankan prinsip Good Corporate Governnace dengan baik, hal ini dapat menjadi tolok ukur untuk BPR lain dalam meningkatkan standar tata Kelola. Dengan rasio CAR yang tetap tinggi, bank berkontribusi pada stabilitas system perbankan, khususnya di wilayah Boyolali. Regulator dapat menjadikan PT. Bank BPR Boyolali sebagai contoh pengelolaan risiko yang baik; 4) bagi penelitian selanjutnya: temuan mengenai efisiesni oeprasional (BOPO) dan stabilitas profitabilitas (ROA) dapat menjadi landasan bagi penelitian yang mengeksplorasi strategi pengelolaan risiko dan pengaruhnya terhadap kinerja jangka Panjang BPR. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi

dampak faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro terhadap indikator RGEC di PT. Bank BPR Boyolali.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnanti, W. A., Indarti, I., & Aditya, E. M. (2022). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum BUMN Menggunakan Metode RGEC. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 4(1), 23–37. <https://doi.org/10.35829/econbank.v4i1.167>
- Aini, R. N., & Surya Pratikto, M. I. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Melalui Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Tahun 2015-2019 (Studi pada PT Bank Syariah Bukopin (Persero) Tbk). *PROFIT: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5(1), 17–35. <https://doi.org/10.33650/profit.v5i1.1998>
- Anam, H., SL, H., & Anhar, B. (2022). Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec. *Jurnal GeoEkonomi*, 13(1), 116–127. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v13i1.150>
- Azizah, R. A. N., & Adelina Citradewi. (2023). Metode RGEC untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank pada PT Bank Aladin Syariah Tbk. *Velocity: Journal of Sharia Finance and Banking*, 3(2), 141–155. <https://doi.org/10.28918/velocity.v3i2.1019>
- Dayyesi, H., Rafidah, R., & Siregar, E. S. (2023). Analisis Penilaian Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk, Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Pada Bank Umum Syariah Tahun 2017-2021. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(1), 13. <https://doi.org/10.29300/aij.v9i1.7988>
- Dewi, M. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) (Studi Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2013-2017). *Niagawan*, 7(3), 67. <https://doi.org/10.24114/niaga.v7i3.11602>
- Dinita Mayangsari, & Ersi Sisdiyanto. (2024). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Bank Dengan Metode RGEC. *Jurnal Pajak Dan Analisis Ekonomi Syariah*, 1(3), 01–19. <https://doi.org/10.61132/jpaes.v1i3.165>
- Iqbal Surya Pratikto, M., Qanita, A., & Ulfa Maghfiroh, R. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan dan Potensi Financial Distress dengan Metode RGEC Pada BNI Syariah Tahun 2014-2018. *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)*, 9(1), 87–101. <https://doi.org/10.15642/elqist.2019.9.1.87-101>
- Juwita, R. (2024). Analisis Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (RGEC) PT Bank Tabungan Negara Tbk. *EKOMA : Jurnal Ekonomi*, 3(4), 48–60. <https://btn.co.id/report>
- Keuangan, L., & Bank, K. (2024). Analisis Tingkat Kesehatan PT China Construction Bank Tbk : Pendekatan Model RGEC. 18(1), 67–78.
- Mabel Rahma, T. A., Sulistiyo, H., & Suhartini, S. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Tahun 2019-2021 Menggunakan Metode Rgec. *Akuntoteknologi*, 15(1), 72–81. <https://doi.org/10.31253/aktek.v15i1.1885>
- Maulida, F., Ramli, & Finanto, H. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Dan Capital) Pada Bank Umum

- Swasta Syariah Periode 2018-2021. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Akuntansi (JMAP)*, 1–8.
- Moh. Abd. Rahman. (2022). Metode Rgec Menjadi Tolak Ukur Tingkat Kesehatan Bank. *Ar-Ribhu: Jurnal Manajemen Dan Keuangan Syariah*, 3(1), 104–116. <https://doi.org/10.55210/arrribhu.v3i1.812>
- Muhlisa, Dipoadmodjo, tenri S. P., & Nurman. (2023). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk Periode 2017-2021. *Jurnal Ekonomi STIEP*, 7(1), 1–9.
- Pattipeilohy, G. E., Ferdinandus, S. J., & Christianty, R. (2023). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT. Bank Central Asia Tbk Tahun 2017-2022. *Manis: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 7(1), 17–34.
- Pratikno, M. I. S., Febrianti, F., & ... (2023). Analisis tingkat kesehatan bank pada pt. bank permata tbk dengan menggunakan metode rgec (risk profile, good corporate governance, earning and capital). *Jurnal Ilmu Akuntansi ...*, 6(1), 72–93. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIAM/article/view/5811>
- Raihan, M. F., & Ramadhan, Z. (2023). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Pembangunan Daerah. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Digital*, 2(1), 49–64.
- Rodiyah, S. (2019). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014–2016. *Accounting and Management Journal*, 2(2), 115–125. <https://doi.org/10.33086/amj.v2i2.890>
- Saputra, R., Soleh, A., & Febliansa, M. R. (2024). Analysis Of Bank Health Level With RGEC Method (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, And Capital) On PT. Bank Bengkulu. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Bisnis Digital*, 3(2), 159–166. <https://doi.org/10.37676/jambd.v3i2.5927>
- Sarra, H. D., Mikrad, M., & Sunanto, S. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Rgec Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Periode 2015-2019. *Dynamic Management Journal*, 6(2), 110. <https://doi.org/10.31000/dmj.v6i2.6763>
- Sharon Megawati Senduk Frendy O Pelleng Dantje Keles Program Studi Administrasi Bisnis, R. A., & Ilmu Administrasi, J. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC pada PT. Bank SulutGo Manado. *Productivity*, 2(6), 2021.
- Zega, E., Hamzah, Z. Z., & Rosyadi, I. (2022). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan PT Bank Buko[in TBK Dengan Metode REGC Periode 2015-2019. *Jurismata*, 4(1), 25–35.